BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan pasar modal mendorong perkembangan industri yang berdampak pada keuntungan perusahaan dan kesejahteraan masyarakat lebih luas, termasuk penciptaan lapangan kerja. Perusahaan yang lebih profesional berdiri harus jelas tujuan berdirinya, dalam perspektif manajemen keuangan, bahwa tujuan perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang diperlihatkan dalam wujud semakin tingginya harga saham yang merupakan pencerminan dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan dan kebijakan dividen (Agus Solikhin, 2022). Dalam mengejar keuntungan, setiap perusahaan harus mampu menerapkan strategi tertentu dan kebijakan tertentu agar tetap kompetitif dan bertahan seiring dengan pesatnya perkembangan zaman. Oleh karena perusahaan, harus terus berupaya untuk meningkatkan kinerja bisnis, yang tercermin dalam nilai perusahaan. Namun kegiatan untuk memaksimalkan nilai perusahaan tidak hanya tentang bagaimana perusahaan dapat mencapai harga saham yang tinggi dan menarik investor sebanyak-banyaknya, tetapi juga bagaimana memperbaiki keadaan keuangan perusahaan juga harus diperhatikan.

Perusahaan adalah suatu lembaga yang diselenggarakan dan dijalankan dengan motif keuntungan (motif komersial) untuk menyediakan barang dan jasa kepada masyarakat. Sebagai sebuah organisasi, perusahaan adalah forum yang terorganisir, ditetapkan dan diterima dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. (Wijaya, 2017), Misi perusahaan adalah meningkatkan keuntungan atau nilai bagi investor.

Pandangan investor mengenai sejauh mana perusahaan mengelola sumber dayanya dengan baik merupakan penilaian terhadap nilai perusahaan, dan juga menentukan jumlah uang yang (calon) investor atau pembeli bersedia bayarkan jika ingin mengelolanya. Penilaian perusahaan publik ditentukan oleh nilai perdagangan

sahamnya di pasar modal, karena harga tersebut mencakup seluruh keputusan keuangan yang diambil perusahaan.

Nilai suatu perusahaan biasanya dikaitkan dengan harga sahamnya dan mewakili persepsi yang dimiliki oleh investor. (Abdillah, 2014), menegaskan bahwa nilai suatu perusahaan ditentukan oleh pendapat investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan tersebut. Penilaian suatu perusahaan biasanya berkorelasi dengan harga sahamnya. Menurut (Suad Husnan, 2010), ini mengacu pada jumlah yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika terjadi penjualan suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan metrik Price to Book Value (PBV) untuk mengetahui nilai suatu perusahaan. Metrik PBV memerlukan penilaian harga pasar suatu saham sehubungan dengan nilai bukunya.

Price to Book Value (PBV) adalah salah satu metrik yang digunakan oleh investor untuk menilai valuasi saham suatu perusahaan. PBV ratio mengukur perbandingan antara harga saham perusahaan dengan nilai buku (book value) per sahamnya (Ningrum, 2022). Nilai buku per saham dihitung dengan membagi total ekuitas perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Ada beberapa alasan mengapa investor memilih menggunakan PBV ratio dibandingkan dengan metrik lain seperti Price Earning Ratio (PER) atau Tobin's Q:

Nilai Aktiva Bersih (NAV) yang Stabil PBV ratio mencerminkan nilai aset yang tercatat di neraca perusahaan. Jika sebuah perusahaan memiliki aset yang stabil dan terdiversifikasi dengan baik, maka PBV ratio cenderung memberikan gambaran yang lebih konsisten dibandingkan dengan PER, yang bisa dipengaruhi oleh fluktuasi laba perusahaan dari waktu ke waktu.

Relevansi untuk Perusahaan yang Tidak Menghasilkan Laba, Beberapa perusahaan, terutama yang masih dalam tahap pertumbuhan awal, mungkin belum menghasilkan laba yang signifikan atau bahkan mengalami kerugian. Dalam kasus ini, PER menjadi tidak relevan karena tidak ada laba yang bisa dijadikan acuan. Namun, PBV ratio masih memberikan gambaran valuasi berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan.

Tidak Dipengaruhi oleh Faktor Fiskal atau Akuntansi, PBV ratio lebih bersifat objektif karena bergantung pada nilai aset perusahaan yang tercatat di neraca, yang umumnya kurang dipengaruhi oleh kebijakan fiskal atau akuntansi.

Tobin's Q, di sisi lain, adalah metrik yang mencoba mengukur apakah pasar menilai perusahaan lebih dari nilai buku atau kurang. Nilai Tobin's Q di atas 1 menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan lebih tinggi daripada nilai asetnya, sedangkan nilai di bawah 1 menunjukkan sebaliknya (Ningrum, 2022). Meskipun Tobin's Q dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pasar memandang perusahaan, tetapi tidak selalu menjadi pilihan utama untuk semua investor karena konsepnya yang lebih kompleks dan sulit untuk diinterpretasikan dengan mudah.

Nilai suatu perusahaan ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain kebijakan dividen, kebijakan utang, profitabilitas, struktur kepemilikan, struktur modal, dan pertumbuhan asset (Hermi, 2020). Menurut (Kasmir, 2012) ada tiga faktor utama Nilai perusahaan meliputi kebijakan dividen, pengelolaan utang, dan profitabilitas. kebijakan dividen merupakan faktor penentu lain yang mempengaruhi penilaian nilai suatu perusahaan. Kebijakan dividen merupakan suatu pilihan strategis yang dilakukan manajer untuk memilih bagaimana mendistribusikan laba yang diperoleh pada tahun berjalan kepada pemegang saham. Sebagian dari keuntungan ini disisihkan sebagai cadangan untuk investasi masa depan (Wijaya, 2017).

Oleh karena itu, wajib bagi perusahaan terdaftar untuk memberikan informasi komprehensif tentang kinerjanya melalui laporan keuangan dan pengungkapan pengumuman dividen. Besarnya dividen dapat mempengaruhi penilaian nilai suatu perusahaan. Pencairan dividen yang ditingkatkan sering kali menghasilkan peningkatan nilai perusahaan, sehingga menambah penilaian keseluruhan yang lebih baik. Sebaliknya, pembayaran dividen yang minimal biasanya menyebabkan penurunan nilai perusahaan secara keseluruhan. Kapasitas perusahaan untuk membagikan dividen berhubungan langsung dengan profitabilitasnya. Keuntungan yang signifikan bagi perusahaan akan menghasilkan

kemampuan yang sesuai untuk membagikan dividen yang besar. Oleh karena itu, menawarkan dividen yang besar dapat secara efektif meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan (Rini Astuti, 2022). Dividend Payout Ratio (DPR) adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pembayaran perusahaan.

Kebijakan utang suatu perusahaan adalah faktor kedua yang mempengaruhi penilaiannya. Kebijakan ini berkaitan dengan strategi keuangan perusahaan yang mencakup perolehan modal dari sumber eksternal. Pemamfaatan utang untuk keperluan bisnis dapat memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun kenaikan rasio hutang dapat meningkatkan harga saham, namun setelah mencapai suatu titik, Peningkatan hutang dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan, karena keuntungan yang dihasilkan dari hutang biasanya melebihi pengeluaran yang terkait(Prameswari, 2021).

Menurut (Eugene F. Brigham, 2010), Strategi yang dirumuskan oleh suatu perusahaan untuk menjalankan bisnisnya melalui pemanfaatan utang finansial atau kekuatan finansial disebut sebagai kebijakan utang. Pendanaan eksternal yang digunakan perusahaan untuk mempertahankan operasionalnya bersumber dari utang. (Kasmir, 2010)mendefinisikan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai ukuran kuantitatif yang mengevaluasi korelasi antara total utang dan ekuitas. Rasio ini berguna untuk menilai sejauh mana aset perusahaan didanai oleh hutang. Rasio utang terhadap ekuitas diperoleh dengan membagi total utang dengan ekuitas. Struktur modal perusahaan mencakup tanggung jawab keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Modal ekuitas terdiri dari banyak komponen seperti saham biasa dan saham preferen, cadangan, dan laba ditahan. Peningkatan Debt to Equity Ratio (DER) akan berdampak pada memburuknya kinerja perusahaan.

Meningkatnya Debt to Equity Ratio (DER) menandakan bahwa sebagian besar struktur modal perseroan dibiayai melalui utang. Hal ini kemudian memperbesar ketergantungan perusahaan terhadap kreditor. Ketika perusahaan menghasilkan keuntungan operasional, sebagian besar dana digunakan untuk membayar utang, yang kemudian dapat meningkatkan Pendapatan dialokasikan

kepada pemegang saham. Namun, jika skala operasi relatif kecil, ini dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan.

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (Ida Masriani & Ahmad Nur Budi, 2024) profitabilitasnya yang tinggi menunjukkan peluang yang baik bagi perusahaan untuk berkembang, sehingga menyebabkan harga saham semakin tinggi. (Kasmir, 2010) Rasio profitabilitas adalah ukuran kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi potensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan dan investasinya. Selain itu, rasio profitabilitas mencerminkan seberapa efektif manajemen mengelola operasi bisnis perusahaan.

Studi yang dilakukan (Hari Purnama, 2016) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara peningkatan Return on Equity (ROE) dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dan mencapai tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Peningkatan profitabilitas merupakan indikasi yang menjanjikan bagi investor, menandakan bahwa perusahaan beroperasi dalam kondisi yang menguntungkan. Oleh karena itu, investor menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk mengalokasikan modalnya dengan harapan memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi.

Penelitian ini melibatkan penilaian profitabilitas dengan memanfaatkan rasio return on equity (ROE). ROE berfungsi sebagai metrik untuk menilai profitabilitas yang diperoleh investor dari investasinya pada suatu perusahaan. Rasio ROE mengukur kemampuan menghasilkan pendapatan sehubungan dengan nilai buku pemegang saham, yang menunjukkan potensi pencapaian laba atas investasi. Rasio return on equity (ROE) yang lebih tinggi menandakan posisi yang lebih menguntungkan bagi pemilik perusahaan, sedangkan rasio yang lebih rendah menunjukkan sebaliknya. Return on Equity (ROE) yang tinggi menunjukkan kemahiran perusahaan dalam memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan dan mengelola biaya secara efisien. (Prameswari, 2021). Penilaian nilai suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh peningkatan profitabilitasnya, bergantung pada bagaimana investor mengevaluasi peningkatan tersebut. Persepsi

investor terhadap profitabilitas dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. (Shella Gilby Sapulette, 2022).

Di Indonesia, banyak perusahaan dari berbagai industri dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia berkolaborasi untuk membentuk indeks yang dikenal sebagai Liquid 45 (LQ-45) dengan tujuan membantu investor. Indeks ini dirancang untuk menawarkan kepada analis keuangan, manajer, profesional investasi, investor, dan pemangku kepentingan lainnya di pasar modal sebuah instrumen yang tidak memihak dan dapat diandalkan untuk melacak kinerja perusahaan yang diperdagangkan secara aktif. Sebanyak 45 saham dipilih untuk menghitung indeks LQ-45. Selain memperhitungkan kebutuhan likuiditas dan kapitalisasi pasar, penilaian ini juga dapat menganalisis kondisi keuangan perusahaan dan potensi pertumbuhannya.

Indeks LQ45 pertama kali diluncurkan pada bulan Februari 1977 oleh BEI dan sejak itu menjadi salah satu indikator penting dalam dunia investasi saham di Indonesia. Indeks LQ-45 terdiri dari 45 emiten yang telah melalui proses seleksi ketat. Seleksi ini dilakukan berdasarkan kriteria seperti likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar, kondisi fundamental perusahaan, prospek pertumbuhan, serta beberapa kriteria lain yang ditentukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Analisis kebijakan dividen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Dividend Payout Ratio (DPR). Perkembangan DPR pada kelompok usaha LQ-45 ditentukan berdasarkan kriteria pengambilan sampel tertentu:

Grafik 1. 1 Perkembangan DPR
Perusahaan di LQ-45 BEI Periode 2019-2022

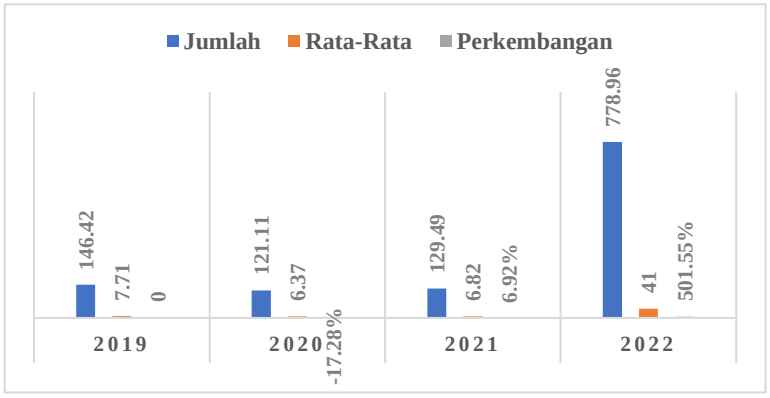

Sumber: Lampiran (Laporan Keuangan, Data Diolah), 2023

Berdasarkan statistik pada Grafik 1.1, Dividend Payout Ratio (DPR) perusahaan anggota LQ-45 mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga tahun 2020. Terjadi penurunan negatif sebesar 17,28% pada tahun 2020, terjadi peningkatan sebesar 6,92% pada tahun 2021, dan terakhir terjadi peningkatan sebesar 501,55% pada tahun 2022.

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi kebijakan utang. Perkembangan *Debt to Equity Ratio* untuk perusahaan-perusahaan dalam kelompok LQ-45, sesuai dengan kriteria pengambilan sampel yang ditentukan, adalah sebagai berikut:

Grafik 1. 2 Perkembangan DER
Perusahaan di LQ-45 BEI Periode 2019-2022

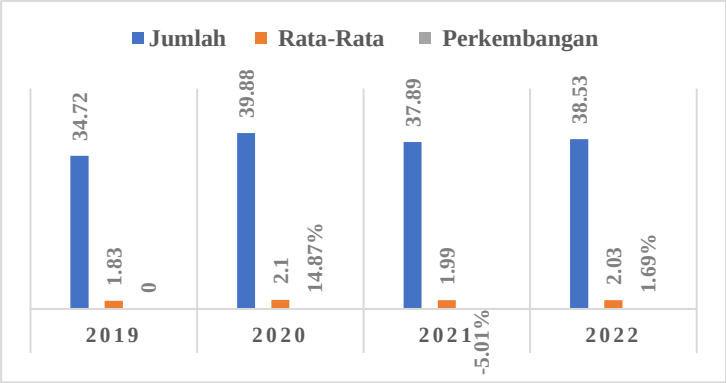

Sumber: Lampiran (Laporan Keuangan, Data Diolah), 2023

Grafik 1.2 menunjukkan bahwa rasio Debt to Equity (DER) pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kelompok LQ-45 mengalami pertumbuhan sebesar 14,87% pada tahun 2020 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya pada tahun 2019 hingga tahun 2022. Pada tahun 2021, Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai negatif sebesar (5,01%). Pada tahun 2022 terjadi pertumbuhan rasio sebesar 1,69%.

Pengujian rasio profitabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan metrik Return on Equity (ROE). ROE (Return on Equity) perusahaan-perusahaan dalam kelompok LQ-45 yang ditentukan berdasarkan kondisi sampling yang diberikan disajikan di bawah ini:

Grafik 1. 3 Perkembangan ROE
Perusahaan di LQ-45 BEI Periode 2019-2022

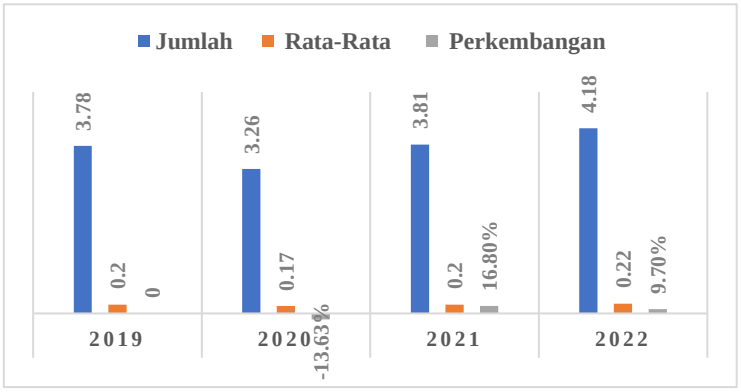

Sumber: Lampiran (Laporan Keuangan, Data Diolah), 2023

Berdasarkan Grafik 1.3, Return on Equity (ROE) pada perusahaan grup LQ-45 diproyeksikan mengalami penurunan sebesar negatif 13,63% pada tahun 2020, berdasarkan tren perkembangan tahun 2019 hingga tahun 2022. Return on Equity (ROE) mengalami pertumbuhan sebesar 16,80%. pada tahun 2021, dan diproyeksikan akan semakin meningkat sebesar 9,70% pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya.

Penilaian perusahaan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rasio price to book value (PBV). Kemajuan PBV bagi organisasi yang tergabung dalam kelompok LQ-45 diuraikan sebagai berikut:

Grafik 1. 4 Perkembangan PBV
Perusahaan di LQ-45 BEI Periode 2019-2022

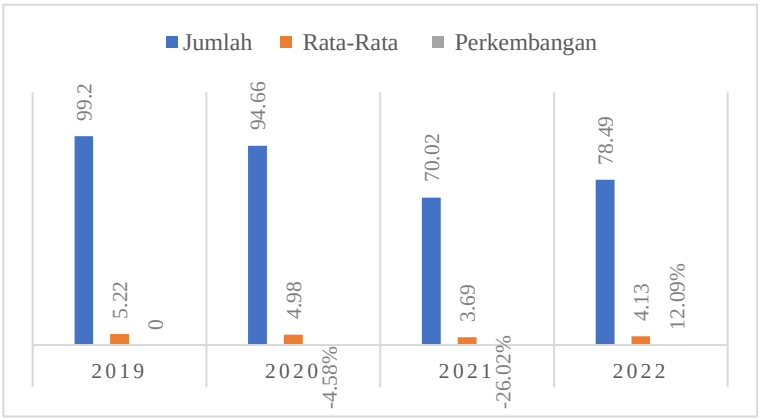

Sumber: Lampiran (Laporan Keuangan, Data Diolah), 2023

Berdasarkan Grafik 1.4, Price to Book Value (PBV) perusahaan grup LQ-45 di BEI menunjukkan penurunan sebesar -4,58% pada tahun 2020 dan selanjutnya mengalami penurunan sebesar -26,02% pada tahun 2021 sepanjang rentang waktu 2019-2022. Kendati demikian, Price to Book Value (PBV) diperkirakan akan naik sebesar 12,09% pada tahun 2022.

Penelitian ini semakin diperkuat dengan teridentifikasinya *research gap* pada temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Eka,Jumawan Jasman, 2023) yang menjelaskan bahwa kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap nilai. dari sebuah perusahaan. Temuan tambahan dari penelitian yang dilakukan oleh (Shella Gilby Sapulette, 2022) menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen (DPR) dan Kebijakan Hutang (DER) tidak memberikan dampak yang besar terhadap nilai suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Dewi & Suryono, 2019) ditemukan bahwa profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian mengungkapkan bahwa kebijakan dividen dan kebijakan hutang mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Prameswari, 2021) menunjukkan bahwa kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan profitabilitas mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap nilai perusahaan. Demikian pula penelitian lain yang dilakukan oleh (Evi Yohana Seran, 2023) menegaskan bahwa kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan utang tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Setelah meninjau informasi latar belakang yang ditemukan, peneliti mengembangkan minat untuk melanjutkan penelitian ini lebih lanjut dan menyajikannya dalam bentuk skripsi dengan judul **"Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)".**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan penelitian dapat dinyatakan sebagai**:**

1. Bagaimana Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang tergabung dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
2. Bagaimana Pengaruh Kebijakan Dividen, terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang tergabung dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
3. Bagaimana Pengaruh Kebijakan Hutang, terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang tergabung dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
4. Bagaimana Pengaruh Profitabilitas, terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang tergabung dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diambil dari rumusan masalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Kebijakan Dividen, secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Kebijakan Hutang, secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Kebijakan Profitabilitas, secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui keberhasilan penyelesaian penelitian ini, maka dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Bagi Penulis Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kemahiran, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh kebijakan dividen, utang, dan profitabilitas terhadap nilai suatu perusahaan.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Perusahaan

      Berfungsi sebagai ilustrasi atau berkontribusi terhadap kemajuan bisnis di masa depan.
   b. Bagi Peneliti Lain

      Berfungsi sebagai titik acuan untuk melakukan studi serupa dengan subjek yang berbeda.